



Gambaran Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Banda Aceh

Self-acceptance of parents who have children with special needs (ABK) at SLB Banda Aceh

Firmawati^(1*) & Sufrina Keumala Ayu⁽²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Harapan Bangsa, Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding author: psi.firma87@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banda Aceh berdasarkan tahapan penerimaan diri. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banda Aceh yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, observasi dan angket yang disusun berdasarkan tahapan penerimaan diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Mean. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tahap *bargaining* merupakan tahapan penerimaan diri yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu 18.07. Hal ini berarti orang tua mulai menerima keadaan anak yang berkebutuhan khusus dimana orang tua cenderung untuk menghibur diri sendiri dengan anggapan "semua akan baik-baik saja". Pada tahap ini orang tua cenderung berpikir positif dan berusaha lebih fokus bagaimana cara mengembangkan potensi yang dimiliki anak, melakukan segala usaha yang terbaik agar anak lebih mandiri dan berguna saat dewasa nantinya. Pada tahap ini orang tua akan lebih melihat anak dan menganalisis kekurangan dan kelebihan anak agar lebih mudah mengembangkan potensi anak.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Orang Tua dan Penerimaan Diri

Abstract

The purpose of this study was to see a picture of self-acceptance in parents who have children with special needs at SLB Banda Aceh based on the stages of self-acceptance. The sample in this study were parents who had children with special needs at SLB Banda Aceh, totaling 30 people. Data collection techniques in this study were interview, observation and questionnaire techniques which were arranged based on the stages of self-acceptance. The data analysis technique used is the Mean test. From the results of the study it was found that the bargaining stage is the self-acceptance stage that gets the highest score, namely 18.07. This means that parents begin to accept the situation of children with special needs where parents tend to console themselves with the assumption "everything will be fine". At this stage parents tend to think positively and try to focus more on how to develop their children's potential, do their best so that children are more independent and useful when they grow up. At this stage parents will look more closely at their children and analyze their strengths and weaknesses so that it is easier for them to develop their children's potential.

Keywords: Children with Special Needs; Parents and Self-Acceptance

How to Cite: Firmawati, Firmawati. & Ayu, Sufrina Keumala. 2022. Gambaran Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Banda Aceh, *Jurnal Social Library*, 2 (3): 99-103.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti ingin memiliki anak yang terlahir sempurna. Orang tua sangat ingin memiliki anak yang sehat jasmani dan rohani. Namun, tidak semua anak lahir dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa dari mereka memiliki keterbatasan fisik dan psikis yang dialami sejak awal perkembangan.

Semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan bermartabat sama seperti manusia lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya, yaitu mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. (Direktorat Pembinaan SLB, 2007).

Anak yang lahir dengan kondisi mental yang tidak sehat tentu membuat orang tuanya sedih dan terkadang tidak siap menerimanya dengan berbagai alasan. Apalagi alasan malu sehingga tidak sedikit kasus anak yang diperlakukan sembarangan. Hal ini tentu sangat memprihatinkan karena anak yang lahir dengan kekurangan tersebut membutuhkan perhatian lebih dari orang tua dan saudaranya (Setyaningrum, 2017).

Menurut Ilahi (2016), anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara tetap atau sementara yang membutuhkan layanan pendidikan yang lebih intensif. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak selalu menunjukkan kecacatan mental, emosional, atau fisik dan umumnya memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lainnya.

Kajian Anggraini (2013) berjudul "Persepsi Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus" menemukan bahwa 17 dari 29 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (58,62%) merasa malu dengan kehadiran anak mereka. Kemudian, 10 orang tua (34,48%) sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK dan tidak mencapai apa yang diharapkan.

Reaksi pertama orang tua saat pertama kali diketahui anaknya bermasalah adalah tidak percaya, kaget, sedih, kecewa, bersalah, marah, dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua dari anak berkebutuhan khusus untuk melewati tahap ini sebelum mencapai tahap penerimaan. Orang tua terkadang bergumul dan tidak tahu tindakan apa yang tepat untuk diambil. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih untuk tidak mengungkapkan kondisi anaknya kepada teman, tetangga, bahkan anggota keluarga dekat, kecuali kepada dokter yang merawat sang anak (Hidayati, 2011).

Penerimaan orang tua sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus di masa depan. Kegagalan orang tua untuk menerima bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus sangat merugikan karena anak tersebut mungkin merasa ditolak dan diabaikan.

Germer (2009) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk memiliki pandangan positif tentang siapa dirinya sebenarnya, yang tidak dapat muncul secara spontan dan harus dikembangkan oleh individu tersebut. Menurut Any (2017), penerimaan adalah sikap menerima orang lain apa adanya tanpa menuntut atau menghakimi. Janet & Frank (Eliyanto &

Hendriani, 2013) mengemukakan bahwa penerimaan mendefinisikan sebagai suatu sikap mampu memandang kebutuhan khusus anak sebagai identifikasi yang jelas dan menerima kelebihan dan kekurangan anak apa adanya.

Menurut Ross (dalam Santrock, 2014), ada tahapan dalam penerimaan diri, yaitu:

1. tahap penolakan (*denial*)
Pada tahap ini, perilaku pengingkaran atau menolaka menjadi ciri khas. Penyangkalan biasanya bersifat sementara dan dengan cepat berubah menjadi fase lain dalam menghadapi kenyataan.
2. tahap kemarahan (*anger*)
Saat penyangkalan tidak lagi berlaku, langkah pertama berubah menjadi kemarahan, melampiaskan kemarahan pada segala sesuatu di sekitarnya.
3. tahap tawar-menawar (*bargaining*)
Setelah fase kemarahan, dia akan berpikir dan merasa bahwa protesnya tidak ada gunanya.
4. Tahapan Depresi (*depression*)
Pada tahap ini, dia merasa sedih atau getir, mengesampingkan kemarahan dan sikap defensif, dan mulai menghadapi kehilangan secara konstruktif. Tingkat emosional kesedihan, ketidakberdayaan, keputusan, rasa bersalah, penyesalan yang mendalam, kesepian dan waktu menangis berguna di masa ini.
5. tahap penerimaan (*acceptance*)
Seiring waktu berlalu, rasa sakit yang menyakitkan berkurang dan mulai dapat beradaptasi.

Dari hasil observasi pra-penelitian tentang penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Banda Aceh, beberapa orang tua anak

berkebutuhan khusus tidak sepenuhnya menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Namun, masih ada orang tua yang menerima kenyataan dan menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

Hal di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus bervariasi antara penerimaan positif dan penerimaan negatif. Orang tua merupakan aktor utama dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk hidup dan berkembang sesuai dengan haknya, namun seringkali kelahiran anak berkebutuhan khusus dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan permasalahan yang cukup berat. Fase tidak menerima yang ditandai dengan keterkejutan, ketidakpercayaan, pengabaian, dan kemarahan, adalah emosi yang sering dialami oleh orang tua yang mengetahui bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus (Janet & Frank dalam Eliyanto & Hendriani, 2013)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Banda Aceh Berdasarkan Tahap-tahap Penerimaan Diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2022. Sampel untuk penelitian ini adalah sebanyak 30 orang tua anak berkebutuhan khusus dari SLB Negeri Banda Aceh.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan selama proses

pra-penelitian. Membagikan kuesioner yang terdiri dari 50 item yang disusun menurut tahapan penerimaan diri menurut Ross (dalam Santrock, 2014).

Kuesioner disusun menggunakan skala Guttman, di mana item pada skala ini disusun dalam format pernyataan dua pilihan “Ya” dan “Tidak”. Penelitian ini menggunakan kuesioner terpakai. Dengan kata lain, angket yang divalidasi pada saat uji coba dilanjutkan untuk hasil penelitian.

Teknik statistik penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Mean. Menurut Hadi (2004), uji mean adalah penjumlahan nilai dibagi jumlah individu. Istilah sehari-hari disebut mean aritmatik dan dilambangkan dengan simbol \bar{M} . Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan program SPSS *versi 24.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dikonfirmasi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Tahapan Penerimaan Diri

No	Tahapan Penerimaan Diri	N	Mean
1	Tahap <i>Denial</i>	30	13.87
2	Tahap <i>Anger</i>	30	14.93
3	Tahap <i>Bargaining</i>	30	18.07
4	Tahap <i>Depression</i>	30	14.73
5	Tahap <i>Acceptance</i>	30	12.27

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat membantu karena membuat anak merasa diperhatikan dan disayang oleh orang tua dan orang disekitarnya. serta penerimaan orang tua mampu memberikan pengaruh pada kondisi psikologis anak, yaitu dengan adanya rasa nyaman dan tentram berada disekitar orang-orang yang menyayangnya.

Pastiria & Rafael menyatakan bahwa penerimaan orang tua ditunjukkan melalui kepedulian terhadap anaknya, kepekaan terhadap minatnya, ekspresi

kasih sayang, dan hubungan yang bahagia dengan anaknya. Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan stimulus positif bagi perkembangan anak.

Menurut Handayani (2013), penerimaan diri mengacu pada sejauh mana karakteristik individu diakui serta dimanfaatkan dalam kehidupan. Sikap penerimaan diri muncul sebagai pola pikir yang mengakui kelebihan diri sendiri tetapi tidak menyalahkan orang lain, mengakui kelemahan diri sendiri, dan terus berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berada pada tahap *Bargaining* dengan nilai mean 18.07. Artinya, orang tua dari anak berkebutuhan khusus menghibur diri dengan anggapan bahwa “semuanya akan baik-baik saja” dan mulai menerima keadaan anak.

Pada tahap ini, seseorang akan percaya bahwa pilihan terbaik adalah mendekati diri kepada Tuhan dan mengubah serta mengabdikan hidupnya kepada Tuhan. Orang tua melalui tahap ini karena memiliki harapan agar anaknya sembuh dan berguna di kemudian hari. Harapan ini membuat orang tua menerima anaknya dan menjalani seluruh prosesnya.

Pada tahap ini, orang tua cenderung berpikir positif, lebih fokus bagaimana mengembangkan potensi anaknya, dan melakukan yang terbaik agar anaknya lebih mandiri dan berguna saat dewasa nanti. Pada tahap ini, orang tua melihat lebih dekat pada anak-anak mereka dan menganalisis kelebihan dan kekurangan

mereka untuk memudahkan mereka mengembangkan potensi sang anak.

Menurut Chaplin (2014), *Self-Acceptance* atau biasa disebut penerimaan diri pada dasarnya adalah sikap mengakui diri sendiri, kualitas dan bakat yang dimiliki, serta keterbatasan yang dimiliki.

Sheerer (dalam Pancawati, 2013) dalam aspek penerimaan diri seperti perasaan sederajat yaitu mampu menerima kekurangan dan kelebihan anak, percaya pada kemampuan diri sendiri, tanggung jawab, orientasi keluar diri yaitu memiliki sikap keterbukaan terhadap orang lain untuk pengakuan sosial, Menerima kodrat manusia dengan mampu beradaptasi dengan tekanan sosial, menyadari keterbatasan yaitu penilaian realistis terhadap kelemahan dan kekuatan dengan tidak menyangkal impuls emosi atau perasaan dalam diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan interpretasi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian berdasarkan tahapan penerimaan diri orang tua menurut Ross (dalam Santrock, 2014) yang menunjukkan bahwa, para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus saat ini sudah berada pada tahap *Bargaining* dengan nilai mean 18.07. Hal ini berarti orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung mulai menerima keadaan anak berkebutuhan khusus dengan cara menghibur diri sendiri dengan anggapan “semua akan baik-baik saja”.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R. (2013). Persepsi Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N. 20 Nan Balimo Kota

Solok). *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1, 258–65.

Any. (2017). Penerimaan diri terhadap perubahan fisik. Retrieved September 2022, from <http://www.anysws.blogspot.com>.

Chaplin, J.P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Depok: Rajawali Pers

Direktorat Pembinaan SLB. (2007) *Pedoman Umum Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB.

Eliyanto, H & Hendriani, W. (2013). Hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 2, 02, 124-130.

Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion*. USA: The Guilford Press.

Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi. Kasmir.

Handayani, I. M. (2013). Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SDN 016/016 inklusif SAMARINDA. *eJournal Sosiatri-Sosiolog*, 1(1), 1-9.

Hidayati, N. (2011). Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *Insan*, 13(1), 12 - 20.

Ilahi, Mohammad Taqdir. (2016). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, cet-III. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Pancawati, Ririn. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. *eJournal Psikolog*, 1(1): 38-47.

Pastiria Sembiring & Rafael Lisinus, Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling), (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

Santrock, J.W. (2014). *Essentials of Life-Span Development*. (3rd.ed). New York: McGraw-Hill Education.

Setyaningrum I, Prastiani Db. (2017). *Hubungan Frekuensi Baby Spa Dengan Pertumbuhan Bayi Usia 3-1 Bulan*. 17 (4): 80.